

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Tinea pedis* atau yang dikenal juga dengan kutu air atau *Athlete's foot* (Corwin, 2009). *Tinea pedis* yang dikenal juga sebagai *dermatofitosis* merupakan penyakit yang terjadi pada jaringan yang mengandung zat tanduk pada kaki. Penderita *tinea pedis* banyak ditemukan pada orang-orang yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan sepatu tertutup disertai perawatan kaki yang buruk dan orang-orang dengan kaki sering basah. Penderita biasanya adalah orang dewasa (Djuanda, 2011). Jumlah penderita *tinea pedis* sangat sulit untuk di ketahui (British Medical Journal, 2014).

Jumlah penderita *tinea pedis* di dunia sangat sulit untuk di ketahui. Hal ini dikarenakan banyak penderita *tinea pedis* yang melakukan pengobatan secara mandiri, sehingga catatan dokter tidak memiliki rekam medisnya. Sebuah studi yang dilakukan di Inggris mengungkapkan bahwa 1 diantara 5 orang mengalami *tinea pedis* (British Medical Journal, 2014). Di Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 70% populasinya pernah mengalami penyakit ini (Carol dan Bowe, 2002). Laporan mengenai jumlah penderita *tinea pedis* diberbagai poliklinik penyakit kulit dan kelamin di kota besar tidak begitu sering dilihat (Djuanda, 2011).

Jumlah penderita *tinea pedis* di Asia sempat menjadi *endemic*. Asia tenggara menjadi tempat *endemicnya tinea pedis*. Negara-negara berkembang seperti Asia diperkirakan penderitanya mencapai 10% dari total polulasi. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang di kawasan Asia.

Jumlah penderita *tinea pedis* di Indonesia juga sama halnya dengan negara lain tidak memiliki laporan yang jelas mengenai berapa jumlahnya. Data dari Jurnal Rumah Sakit (RS) Moewardi (2013), mengemukakan bahwa jumlah penderita infeksi kulit diakibatkan oleh jamur dermatofita yang termasuk kelas *fungi imperfecti*, yang terbagi dalam 3 genus, yaitu *Microsporum*, *Tricophyton*, dan *Epidermophyton* menempati peringkat pertama sebesar 533 pasien (55%) pada tahun 2010-2011. Pada studi tahun 1997-1998 dari berbagai Rumah Sakit Pendidikan Kedokteran di Indonesia menyebutkan bahwa *dermatofitosis* merupakan infeksi yang paling sering terjadi pada infeksi jamur. Jumlah penderita *dermatofitosis* di Denpasar menempati urutan kedua terbanyak setelah *dermatitis* dan hal ini juga terjadi pada kota-kota besar lainnya. Jumlah penderita diantara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda (RS Moewardi, 2013).

Penderitanya diantara kedua jenis kelamin memiliki jumlah yang tidak terlalu jauh perbedaannya. Penderita baik laki-laki ataupun perempuan memiliki prosentase angka yang sama (British Medical Journal, 2014). Jumlah penderita *tinea pedis* dalam jurnal Rumah Sakit Moewardi (2013), sebanyak

35 orang; 9 orang laki-laki dan 26 perempuan atau berkisar 6.57% dari total penderita infeksi jamur pada kulit di Rumah Sakit Moewardi yang berjumlah 533 orang. Kebanyakan penderita penyakit ini melakukan perawatan secara mandiri untuk menyembuhkannya menggunakan pengobatan topikal (Djuanda, 2011).

Perawatan yang dilakukan berupa pengobatan topikal. Pengobatan topikal bertujuan untuk mengadakan homeostasis, yaitu mengembalikan kulit yang sakit dan jaringan disekitar kulit kembali dalam kondisi fisiologinya secepatnya. Pengaruh pengobatan topikal antara lain: mengeringkan, membasahi (hidrasi), melembutkan, lubrikasi, mendinginkan, memanaskan, dan melindungi dari pengaruh luar (Djuanda, 2011). Prinsip obat topikal secara umum terdiri atas dua bagian; bahan dasar (*velikulum*), dan aktif. *Velikulum* secara sederhana dibagi menjadi tiga bahan, seperti; bedak, salap, dan cairan. Bahan *velikulum* cairan terdiri atas solusio atau larutan dalam air, dan tingtura atau larutan dalam alkohol. Solusio dibagi kembali menjadi; kompres, mandi (*full bath*), rendam (*bath*) misalnya rendam tangan dan rendam kaki.

Teknik merendam kaki dianggap sebagai metode pengobatan tertua di dunia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa teknik ini mampu merelaksasikan otot pada kasus muskuloskeletal dan kasus neurogial. Terapi ini menggunakan air dalam suhu yang berbeda untuk menyembuhkan penyakit. Air yang

digunakan hanya air tanpa campuran, ataupun menggunakan campuran seperti tanaman herbal, garam, sulfur, dan masih banyak lagi. Jepang, Roma dan Yunani merupakan negara-negara yang melakukan pengobatan tradisional dengan teknik ini (Dumitrascu, Munteanu, dan Lazarescu, 2012).

Pengobatan tradisional menggunakan berbagai rempah-rempah ataupun tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang digunakan daun sirih. Daun sirih mengandung *eugenol* yang digunakan sebagai bahan antiseptik dan anestesi lokal. Daun sirih juga mengandung *betlephenol* dan *chavicol*, yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidan dan anti jamur (Rosdiana dan Pertiwi, 2014).

Studi awal yang dilakukan pada 5 Mei 2017 oleh peneliti dengan cara wawancara pada kepala dusun dan warga di Dusun Krapyak Wetan mendapatkan data: jumlah perempuan dengan usia produktif sebesar 408 orang yang terbagi dalam 12 RT dalam satu RW dengan jumlah keluarga sebanyak 420 keluarga. Jumlah penderita perempuan penderita *tinea pedis* sebanyak 58 orang atau berkisar 14.22%. Hasil wawancara secara acak pada ibu-ibu yang mengalami *tinea pedis* mengungkapkan bahwa ibu-ibu tersebut sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan air, sehingga kaki selalu basah, seperti mencuci baju ataupun piring, dan mengepel lantai. Ibu-ibu tersebut juga mengungkapkan bahwa musim hujan juga memperparah penyakit yang dialami, mereka mengatakan bahwa kutu air yang mereka alami

tidak kunjung sembuh. Pengobatan yang dilakukan dengan cara mengoleskan obat topikal yang beredar dipasaran. Ibu-ibu tersebut juga mengeluhkan penggunaan obat topikal dipasaran menyebabkan rasa terbakar pada kaki yang dioleskan.

Data wawancara tersebut menarik peneliti untuk mengetahui Pengaruh Rendaman Kaki dengan Rebusan Daun Sirih pada Pasien dengan *Tinea Pedis* Terhadap Proses Penyembuhan Kaki dengan *Tinea Pedis* di Dusun Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul 2017.

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penderita *tinea pedis* di Dusun Krapyak Wetan di setiap RT mencapai 14.22% dari total warga yang berusia produktif. Pengobatan yang dilakukan menggunakan obat topikal pasaran yang mengakibatkan ibu-ibu tersebut mengalami rasa terbakar pada daerah kaki yang terkena penyakit. Hingga saat ini belum ada penelitian yang terkait dengan penanganan kasus *tinea pedis* dan pemanfaatan daun sirih yang ada di Dusun Krapyak Wetan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh rendaman kaki dengan rebusan daun sirih pada pasien dengan *tinea pedis* terhadap proses penyembuhan kaki dengan *tinea pedis* di Dusun Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul 2017?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rendaman kaki dengan rebusan daun sirih pada pasien dengan *tinea pedis* terhadap proses penyembuhan kaki dengan *tinea pedis* di Dusun Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penderita *tinea pedis* dan karakteristik penderita *tinea pedis* berdasarkan: usia, pendapatan perbulan, pendidikan serta kegiatan beresiko yang sering dilakukan penderita *tinea pedis* seperti: mengepel, mencuci baju dan piring, serta membersihkan kamar mandi di Dusun Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
- b. Untuk mengetahui kondisi *tinea pedis* penderita sebelum dilakukan terapi merendam kaki menggunakan rebusan daun sirih di Dusun Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
- c. Untuk mengetahui kondisi *tinea pedis* penderita setelah dilakukan terapi merendam kaki menggunakan rebusan daun sirih di Dusun Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul 2017.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi tentang pengobatan tradisional *tinea pedis* dengan cara melakukan rendaman kaki dengan rebusan daun sirih.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk penanganan *tinea pedis* yang terjadi di wilayah Dusun Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

###### b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi warga masyarakat mengenai pengobatan tradisional yang mudah didapatkan dan dilakukan secara mandiri untuk mengatasi *tinea pedis* yang dideritanya, dengan menggunakan rebusan daun sirih.

###### c. Bagi Institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penanganan *tinea pedis*.

###### d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lain yang berhubungan dengan *tinea pedis* dengan menggunakan metode selain daun sirih.

## E. Keaslian penelitian

Tabel 1  
Tabel Keaslian Penelitian

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN
1.	S.H., Imas, Sapatro, Suyatno Hadi, Nugroho, Wibowo Ari. (2015)	Pengaruh Tumbukan Daun Sirih terhadap Percepatan Proses Penyembuhan Luka Insisi	<i>True Experimental post-test group only with control group</i>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemerahan dan jaringan edema pada hari ke 3 di kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dan tidak mempengaruhi tumbukan daun sirih di fase inflamasi dengan tanda-tanda Infeksi, fase proliferaatif dengan pembentukan jaringan granular, luka tepi dan struktur kulit (tidak mengalami nekrosis dan pembentukan parut)	Pertama variable penelitian. Penulis akan melakukan perendaman kaki pada penderita <i>tinea pedis</i> menggunakan air rebusan daun sirih dan akan melakukan pengamatan pada proses penyembuhan <i>tinea pedis</i> .



Lanjutan Tabel 1  
Tabel Keaslian Penelitian

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN
2.	Lutviandhitarani, Gabby, Harjanti, Dian Wahyu, Wahyono, Fajar. (2015)	Daun Sirih (Piper Betle L.) sebagai Pengganti Antibiotik Kormersial untuk Penanganan Mastitis Subklinis	Eksperimental dengan Kelompok Kontrol	Hasil uji yang telah dilakukan, rebusan daun sirih mampu menghambat pertumbuhan bakteri dalam susu pada penderita mastitis subklinis, ditunjukkan dari jumlah bakteri pada kelompok perlakuan rebusan daun sirih (S1, S2, dan S3) yang lebih sedikit ( $P < 0,05$ ) dibandingkan kontrol (K)	Pertama, metode penelitian. Penulis akan melakukan penelitian pre-eksperimental.  Kedua, variable terikat dalam penelitian. Proses penyembuhan <i>tinea pedis</i> menggunakan air rebusan daun sirih.
3.	Kurmia, Dian Ratna. (2006).	Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang	Observational dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ini yang terbukti dapat mempengaruhi kejadian <i>tinea pedis</i> adalah sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan praktik memakai alas kaki di rumah. Nilai p value untuk sumber air adalah 0,016 dan praktik memakai alas kaki di rumah adalah 0,039.	Pertama metode penelitian. Penulis akan melakukan penelitian pre-eksperimental.  Kedua variable terikat dalam penelitian. Proses penyembuhan <i>tinea pedis</i> menggunakan air rebusan daun sirih.